

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Wayang kulit, khususnya dalam pertunjukan Ki Sukron Suwondo, terbukti berfungsi sebagai media komunikasi moral yang efektif. Generasi muda memberikan tanggapan positif terhadap pertunjukan wayang kulit sebagai media penyampai nilai moral.. Hal ini dianalisis melalui tiga indikator utama dalam teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead:

1. Mind: Ki Sukron Suwondo secara sadar menyusun narasi dan memilih simbol-simbol tokoh seperti Semar, Bima, dan Kresna untuk menyampaikan pesan moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Pemilihan bahasa yang sederhana dan gaya humoris menunjukkan adanya proses simbolik yang dirancang untuk memudahkan penonton khususnya generasi muda memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
2. Self: Generasi mengalami proses refleksi diri setelah menyaksikan pertunjukan. Banyak informan merasa seperti dinasihati atau terinspirasi untuk koreksi diri, menandakan adanya pembentukan kesadaran moral dalam diri mereka. Identifikasi dengan tokoh pewayangan membentuk citra diri ideal berdasarkan nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan integritas.
3. Society: Pagelaran wayang tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung dalam ruang sosial yang melibatkan audiens, diskusi, dan komunitas budaya. Interaksi sosial dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa nilai-

nilai dalam wayang diterima dan diinternalisasi dalam konteks sosial yang hidup dan dialogis.

5. 2 Saran

1. Bagi dalang dan pelaku seni tradisional

Disarankan agar para dalang terus mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan nilai-nilai moral melalui pertunjukan yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakter generasi muda. Seperti yang dilakukan oleh Ki Sukron Suwondo, pendekatan simbolik, humoris, serta penggunaan bahasa yang sederhana sangat efektif untuk menjembatani nilai-nilai luhur budaya Jawa dengan realitas sosial masa kini

2. Bagi generasi muda

Generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan melestarikan seni tradisi seperti wayang kulit. Melalui partisipasi tersebut, mereka tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral yang lebih dalam dan reflektif sebagai bagian dari pembentukan karakter diri.

3. Bagi keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, diharapkan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini kepada anak-anak. Dukungan keluarga dalam mengenalkan seni tradisi seperti wayang kulit akan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri serta membentuk karakter yang kuat dan berbudi pekerti.